

PEMALI DALAM MASYARAKAT MAMASA DAN
IMPLIKASINYA TERHADAP NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
(PENDEKATAN HERMENEUTIKA)

*(Pemali in Mamasa Community and
Its Implications on Character Education Values: Hermeneutics Approach)*

Iman Toding

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan 1) makna yang terkandung dalam *pemali*, 2) mendeskripsikan implikasi *pemali* terhadap nilai pendidikan karakter. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah hermeneutika Ricoeur dan Bultmann. Adapun implikasinya terhadap nilai pendidikan karakter, menggunakan teori Thomas Lickona, 2016. Sumber data diperoleh melalui pemangku adat yang disebut *parengngek*. Data penelitian ini adalah tuturan lisan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *pemali* dalam masyarakat Mamasa yang sarat nilai pendidikan karakter. Makna dan nilai karakter yang ditemukan pada penelitian ini, meliputi: religius, jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, mandiri, sadar akan hak dan kewajiban orang lain, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, demokratis, peduli dan menghargai keberagaman. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa *pemali* dalam masyarakat Mamasa relevan dengan konteks kekinian. Hal ini terlihat melalui indikator-indikator yang berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari, baik hubungan dengan Tuhan, bagi diri sendiri, bagi sesama, bagi lingkungan, dan bagi bangsa dan Negara. Berdasarkan temuan yang telah diperoleh, disarankan agar pembaca dapat lebih arif dalam memahami makna yang terkandung di dalam *pemali*. *Pemali* bukan hanya mitos belaka melainkan di dalamnya tersirat nilai-nilai pendidikan. Implikasinya terhadap pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendidikan karakter yang terintegrasi ke dalam pembelajaran.

Kata Kunci : *Pemali*, Mamasa, Hermeneutika, Nilai Pendidikan Karakter

ABSTRACT

This study aims at describing 1) the meaning contained in *pemali*, 2) the implications of *pemali* on character education values. The type of this study is qualitative research. The approach used in this study was hermeneutics approach by Ricoeur and Bultmann. The implication on character education values employed Lickona's 2016 theory. The data sources of the study were obtained through customary stakeholders called *parengneke*. Data of the study were in verbal form. Data were collected using observation, interviewing, and documentation techniques. The result of the study reveals that *pemali* in Mamasa community is full of character education values. The meaning and character values discovered in this study include: religious, honesty, responsibility, healthy lifestyle, discipline, hard working, self confidence, logical thinking, critical, creative, and innovative, independent, aware of the rights and duties of others, appreciate work and achievements of others, polite, democratic, caring, and respecting diversity. The conclusion based on the results of analysis *pemali* in Mamasa community is relevant with current context. It can be seen through indicators which related to daily life whether relationships with God, one self, others, environment, nation and the state. Suggestion based on the results of the study is the leaders should be wiser in understanding the meaning contained in *pemali*. *Pemali* is not only a myth but it implies character education values. The implication on education is this research is expected to be used as a means of character education which integrated to a lesson.

Key Words : *Pemali*, Mamasa, Hermeneutics, Character Education Values

Pendahuluan

Indonesia dikenal memiliki beragam budaya dan kebiasaan yang terdapat di berbagai suku. Keberagaman budaya tersebut merupakan produk masyarakat itu sendiri, berupa norma-norma, kepercayaan, dan nilai yang dilestarikan secara turun-temurun untuk kepentingan bersama. Berbicara tentang budaya dan kearifan lokal maka sesungguhnya juga berbicara tentang makna dan nilai yang dikandungnya. Budaya dan kearifan lokal merupakan tata nilai yang mengatur tentang perilaku hidup masyarakat dalam berinteraksi baik terhadap Tuhan, diri sendiri, dengan sesama, dengan lingkungan dan terhadap bangsa dan Negara. dengan lingkungannya secara arif. Kearifan lokal dalam sistem budaya di Indonesia tercermin melalui keberagaman agama, keberagaman suku/etnis, dan keberagaman bahasa.

Beragam fakta sosial yang terjadi di tengah masyarakat. Hampir setiap saat kita menyaksikan berbagai macam bentuk sikap dan perilaku di kalangan remaja, dewasa, masyarakat, bahkan aparat pemerintahan yang mengindikasikan pada kehancuran suatu bangsa, seperti : rendahnya perilaku sopan santun dan sikap menghargai baik terhadap orangtua, guru dan figur pemimpin, penggunaan bahasa yang memburuk, merosotnya sikap

kejujuran dan integritas baik dikalangan anak remaja, dewasa, lebih-lebih pada para aparat pemerintahan, sikap demokratis dikesampingkan bahkan diinjak-injak, sikap kepedulian dan tanggungjawab individu dan warga Negara semakin menurun, penurunan etos kerja, meningkatnya kecurigaan dan kebencian, tingginya perilaku asusila dan kekerasan, bahkan nilai spiritual dan ajaran agama tidak lagi menjadi pedoman dan sarana kontrol dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Berdasarkan fakta dan fenomena di terjadi tengah masyarakat, ada dua alasan utama penulis melakukan penelitian tentang *pemali* dalam masyarakat Mamasa dan hubungannya dengan pendidikan karakter, yakni: 1) pamali dalam hal pertuturannya di tengah masyarakat hampir pudar sehingga nilai-nilai budaya yang menjadi pedoman hidup untuk bersikap atau berperilaku dikesampingkan, 2) pergeseran nilai-nilai dalam hidup bermasyarakat sangat dirasakan.

Jamalie dan Dalle (2013) mengungkapkan bahwa pamali cenderung dipinggirkan, dan bahkan ditabrak secara serampangan sehingga tingkat kepercayaan masyarakat terhadap profil dan kinerja aparatur pemerintahan menjadi rendah. Selanjutnya, Hardani (2014), mengatakan, pamali atau larangan bagi masyarakat di

Kabupaten PARIAMAN, digunakan sebagai sarana efek jera dan rasa takut. Tujuannya adalah untuk mendidik, mengajar, serta menasihati masyarakat untuk tidak melakukan penyimpangan terhadap norma-norma sosial yang sudah ada.

Yayuk (2010) mengatakan meskipun sebagian besar kalimat pamali mengandung ketidakyakinan, namun mengandung nilai-nilai tradisional maupun modern yang sangat tepat untuk terus dilestarikan. Menurutnya, dibalik ketidakyakinan, sebagai tuturan lisan masyarakat Banjar, pamali memiliki makna yang terselubung yakni, berfungsi sebagai alat kontrol sosial (*social control*) bagi seseorang dalam bertindak.

Widiastuti (2015) pamali melibatkan sistem ilmu pengetahuan. Segala sesuatu yang dilakukan atau diucapkan harus menggunakan akal (nalar) sehat dan pengetahuan. Misalnya, *pamali ulah dahar bari nangtung* berarti jangan makan sambil berdiri; *ulah diuk dina bantal* berarti jangan duduk di atas bantal; dan *ulah make bajubari leumpang* berarti jangan memakai baju sambil berjalan.

Metodologi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode kualitatif digunakan untuk menganalisis objek yang tidak bisa diukur menggunakan angka atau

data statistik. Data penelitian, khususnya jenis tradisi lisan *pamali* hanya diperoleh atau dikumpulkan melalui pemberian pertanyaan-pertanyaan kepada narasumber. Senada dengan pendapat Idawati, dkk. (2016) bahwa data yang bersifat deskriptif kualitatif dapat dikumpulkan melalui pemberian pertanyaan-pertanyaan kepada narasumber (*native speaker*).

Data penelitian ini adalah *pamali* dalam masyarakat Mamasa. Sumber data penelitian ini adalah tokoh adat dari tiga desa yang disebut *parengngek*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Peneliti sebagai instrumen utama, mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi data. Data dikumpulkan dengan cara menentukan informan yang memenuhi kriteria. Data yang telah dikumpulkan, dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data
2. Menranskrip data lisan ke tulisan
3. Menganalisis data
4. Menginterpretasikan data
5. Membuat kesimpulan dan melakukan verifikasi data.

Selain itu, peneliti juga menggunakan metode triangulasi data untuk menguji keabsahan data yang telah diperoleh di lapangan.

Hasil Penelitian

Adapun hasil pemerolehan data *pemali* dalam masyarakat Mamasa diklasifikasikan ke dalam 12 kategori, yakni:

1. Masa Kehamilan

- 1) *Pemali lako baine maqtambuk maqloko dio bakba akak dakok siammang anakna* (pantang bagi perempuan hamil duduk di pintu rumah sebab kelak akan sukar melahirkan)(K1,D1).
- 2) *Pemali lako muane lekba maqsembang-sembarang ke maqtambuk bainena akak dakok dadi salaran anakna* (dilarang bagi para suami pergi memotong kayu ketika istri sedang mengandung sebab kelak anak akan lahir cacat) (K1,D2).
- 3) *Pemali lako banine maqtambuk pellilik handuk dio kollongna akak dakok anakna pelilik tali pusakna* (pantang bagi perempuan hamil melilitkan handuk di leher sebab kelak anaknya lahir dkitari tali pusarnya)(K1,D3).
- 4) *Pemali lako baine maqtambuk untado-tado tomatua akak dakok masussah keanak* (pantangan bagi perempuan yang sedang hamil memberontak orang tua sebab kelak akan susah melahirkan)(K1,D4).

- 5) *Pemali lako baine maqtambuk tassuk lako salin ke makariamanni bongi akak dakok sitammu setang* (pantang bagi perempuan hamil keluar menjelang malam sebab kelak akan bertemu makhluk halus)(K1,D5).

2. Masa Kelahiran

- 6) *Pemali lako baine mendiok ke mane mangka keanak akak dakok kendek saki* (pantang bagi perempuan mandi setelah selesai melahirkan sebab kelak timbul penyakit)(K2,D1).
- 7) *Pemali lako baine maqangkaq-angkak ke mane mangka keanak akak dakok kendek saki* (pantang bagi perempuan mengangkat sesuatu ketika baru selesai melahirkan, sebab kelak timbul penyakit)(K2,D2).

3. Masa Anak-anak

- 8) *Pemali lako anak-anak umpaqlokoi allonan akak dakok nakanna bundang* (dilarang duduk di atas bantal sebab kelak kena bisul)(K3,D1).
- 9) *Pemali lako anak-anak' umpaqlokoi issong akak dakok na ala langakna* (larangan duduk di atas lesung sebab kelak akan mendapat musibah)(K3,D2).

10) *Pemali lako anak-anak' maqlewa-lewa dio tingngayona tomatua akak diposeda* (dilarang anak-anak jalan lalu lalang di depan orang tua sebab dianggap kwalat)(K3,D3).

11) *Pemali lako anak- anak untado -tado tomatua battu dipokakannna akak diposeda* (pantang bagi anak-anak memberontak terhadap orang tua atau yang dianggap lebih tua umur sebab dianggap kwalat)(K3,D4).

12) *Pemali lako anak-anak umpolo basana tomatua akak diposeda* (pantang bagi anak-anak memotong pembicaraan orang tua sebab dianggap kwalat)(K3,D5).

13) *Pemali lako anak-anak kekdek ke menge tau ummande akak diposeda* (dilarang bagi anak-anak berdiri saat orang sedang makan sebab dianggap kwalat)(K3,D6).

14) *Pemali lako anak-anak yoloi tomatua ummande akak diposeda* (pantang makan mendahului orang tua sebab dianggap kwalat)(K3,D6).

4. Jodoh

15) *Pemali lako baine manggura mekutu dio eran akak dakok masussah ullambi dodo bayunna* (pantang bagi gadis mencari kutu di tangga sebab

kelak susah mendapatkan jodoh)(K4,D1).

16) *Pemali lako banine mangngura millik tangnga allo akak dakok umpomuane tomatua* (larangan bagi gadis bangun siang hari sebab kelak mendapatkan suami tua umur)(K4,D2).

17) *Pemali lako anak--anak' membero-bero ummande akak dakok madommik maq indok ure* (pantang bagi anak-anak berpindah-pindah makan sebab kelak akan mendapatkan ibu tiri)(K4,D3).

18) *Pemali lako muane mangngura ummandei pesambo akak dakok' napopaksamboankiq tau* (pantang bagi perjaka menggunakan penutup makanan sebagai tempat makan sebab kelak dijadikan penutup aib)(K4,D4).

5. Rezeki

19) *Pemali mandasik ke bongi akak dakok masussah sae dallek* (larangan menjahit pada malam hari sebab kelak sukar mendapatkan rezeki) (K5,D1).

20) *Pemali massapu ke bongi akak dakok paqde dallek* (larangan menyapu pada malam hari sebab nanti hilang rezeki)(K5,D2)

21) *Pemali millik tangnga allo akak dakok dallek napittok*

manuk (dilarang bangun tengah hari sebab kelak rezeki dipatuk ayam)(K5,D3).

22) *Pemali untibe sesa akak kearak to tiboyong* (dilarang membuang sisa nasi sebab marah dewi padi) (K5,D4).

23) *Pemali membero-bero ummande akak dakok taek sae dallek* (dilarang berpindah-pindah makan sebab kelak sukar mendapatkan rezeki)(K5,D5).

24) *Pemali lao maqtomate lako tondok salian ke menge maqpakekdek banua akak dakok paqde dallek* (pantang pergi berduka ke kampung sebelah saat mendirikan rumah tinggal sebab kelak hilang rezeki) (K5,D6).

6. Perilaku

25) *Pemali ussembak baine akak dakok nadarra-darra to mekayunna ke mendapokmi* (pantang menendang perempuan sebab kelak akan disiksa suaminya ketika sudah berumah tangga)(K6,D1).

26) *Pemali maqkudik ke bongi akak dakok sitammu setang* (pantang tidak bersiul di waktu malam sebab kelak akan bertemu mahluk halus)(K6,D2).

27) *Pemali maquama ke menge tau ummande akak dakok napokada bokok kiq tau*

(pantang bersuara waktu makan sebab kelak menjadi bahan gunjingan orang lain)(K6,D3).

7. Hubungan sosial

28) *Pemali ullambanni katonan litak akak dakok nakanna kiq kabiasaan tomatua* (pantang mengikis batas tanah sebab nanti kena sanksi sosial)(K7,D1).

29) *Pemali urresaik paqbanne tauan akak dakok nakanna kiq adaq batu kabiasaan* (pantang menginjak harga diri seseorang sebab kelak kena hukuman adat atau sanksi sosial)(K7,D2).

8. Kesehatan

30) *Pemali tau mammak ke mane mangka ummande akak dakok kendek saki* (pantang orang langsung tidur selesai makan sebab kelak timbul penyakit)(K8,D1).

31) *Pemali ummande kekdek akak dakok kendek saki* (pantang makan sambil berdiri sebab kelak timbul penyakit)(K8,D2).

32) *Pemali mendiok ke karrang allo akak dakok kendek saki* (pantang mandi di siang hari sebab kelak timbul penyakit)(K8,D2).

33) *Pemali mammak karuen akak dakok kendek saki* (pantang tidur menjelang sore hari sebab kelak timbul penyakit)(K8,D3).

9. Keselamatan

- 34) *Pemali umpoloi kanuku ke bongi akak dakok taek marendeng tomatuanta* (larangan bagi perempuan memotong kuku pada malam hari sebab kelak orang tua tidak berumur panjang)(K9,D1).
- 35) *Pemali undasi pakean lan kale akak dakok taek marendeng* (pantang menjahit pakaian dalam keadaan terpakai sebab kelak tidak berumur panjang) (K9,D2).
- 36) *Pemali ungekdeik nande akak dakok kappunan* (pantang meninggalkan makanan yang sudah dihidangkan sebab kelak akan dapat sial)(K9,D3).
- 37) *Pemali maqloko dio baqba ke makarimanmi bongi akak dakok naruppak setang* (dilarang duduk di pintu menjelang malam hari sebab kelak ditabrak makhluk halus)(K9,D4).
- 38) *Pemali mammak tungngara umpaqallonan lima akak dakok taek marendeng tomatuanta* (larangan tidur terlentang dengan posisi tangan mengepal di kepala sebab kelak orang tua tidak berumur panjang)(K9,D5).
- 39) *Pemali mammak mengngulu tama ampang banua akak dakok taek marendeng* (pantang tidur dengan posisi

kepala ada di sebelah utara dan kaki di sebelah selatan sebab nanti tidak berumur panjang) (K9,D6).

10. Mendirikan bangunan

- 40) *Pemali umpatibalik kayu banua akak dakok kendek kakadakean*”(pantang memasang terbalik perabot bangunan rumah sebab kelak timbul musibah) (K10,D1).
- 41) *Pemali lao maqtomate lako tondok salian ke mengekik maqpakekdek banua akak dakok nakanna kiq kakadakean* (pantang bagi seseorang pergi berduka ke kampung sebelah ketika sedang mendirikan rumah sebab kelak kena musibah)(K10,D2).

11. Pertanian

- 42) *Pemali rokko umah ke menge tau maqbulan liang akak dakok bosi pare* (pantang turun sawah pada masa pembersihan kubur sebab kelak akan gagal panen)(K11,D1).

12. Agama

- 43) *Pemali maqkada sarupuk akak dakok nasasaik pudukta dewata* (dilarang berbicara kotor sebab kelak diiris mulut kita oleh Tuhan)(K12,D1).
- 44) *Pemali ullangnganni banua ke taekpa dikasaraik akak dakok nakannna kiq kakadakean* (pantang menempati rumah sebelum

diresmikan secara agama sebab kelak kena musibah) (K12,D2).

Pembahasan

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa sekolah sebagai lembaga pendidikan formal sejajar dengan lembaga sosial lainnya, berperan penting dalam mentransmisikan nilai-nilai lokal kepada anak-anak ataupun kepada peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan beberapa kesamaan, dalam penelitian yang dilakukan oleh Priyadi (2006), khususnya ditujukan pada ibu hamil dan bayi yang dikandung. Misalnya dilarang duduk di depan pintu, larangan melingkarkan handuk di leher, larangan mandi pada malam hari. Demikian juga dengan jenis pamali Selanjutnya, penelitian Hardani (2014), ada 40 data pamali, ditemukan 14 data yang mirip dengan penelitian ini, yakni, tidak boleh tidur tertelungkup, tidak boleh duduk di atas bantal, tidak boleh menjahit pada malam hari, tidak boleh menggunting kuku pada malam hari, tidak boleh menjahit baju sedang dipakai, tidak boleh berpindah-pindah tempat ketika sedang makan, bagi perempuan hamil, tidak boleh duduk di pintu, bagi perempuan hamil, tidak boleh melawan orangtu, tidak boleh mandi setelah makan, tidak boleh mandi di batang tengah hari, tidak boleh mencari kutu di tangga atau pintu,

bagi wanita hamil, tidak boleh melingkarkan kain di leher, tidak boleh berbicara kotor, tidak boleh menyapu pada malam hari.

Penelitian yang dilakukan Sarmidi (2013), terdapat 68 data pamali yang banyak diperuntukkan bagi perempuan, yang menunjukkan adanya fenomena budaya patriarki yang sangat membatasi kaum perempuan pada beberapa etnis di Indonesia. Dari 68 data yang ditemukan, ada 13 data pamali yang mirip dengan penelitian ini, yakni, kebiasaan berpindah tempat pada waktu makan, kebiasaan bangun terlalu siang, kebiasaan duduk di pintu, kebiasaan bersiul pada waktu malam, kebiasaan membuang sisa makan, kebiasaan menyiksa perempuan, menggunting kuku pada malam hari, menyapu pada malam hari, mandi di siang bolong, makan mendahului orangtua, tidur di sore hari, tidur terlentang dengan tangan di kepala, serta kebiasaan tidur dengan posisi kepala di sebelah utara dan kaki disebelah selatan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan beberapa makna simbol teks dan kaitannya dengan pendidikan karakter. Makna dan nilai tersebut, meliputi: nilai religius, jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, mandiri, sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang

lain, santun, demokratis, peduli, dan menghargai keberagaman.

Relevansinya dengan hasil penelitian ini, ditemukan beberapa data penelitian yang memiliki kesamaan dengan hasil penelitian ini. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Priyadi (2006) dan Hardani (2014). Misalnya, perempuan hamil dilarang duduk di pintu karena dapat menghambat proses kelahiran anak.

Simbol makna nilai karakter agama, tampak dalam kutipan teks, *maqkada sarupuk* berarti dilarang berbicara kotor. Dalam penelitian Idawati, dkk, (2016) kata berbohong bersinonim dengan kata *kabuto-buto* (Bahasa Pattae’).

Nilai karakter bertanggung jawab, tersirat dalam kutipan teks *Pemali lako baine maqtambuk tassu lako salian ke makarimanmi bongi akak dakok sitammu setang* berarti larangan bagi perempuan hamil keluar menjelang malam hari sebab berbahaya. (bertemu makhluk halus)

Tuturan teks tersebut diperuntukkan bagi wanita hamil agar bertanggung jawab atas kesehatan dan keselamatan dirinya dan janin yang dikandungnya. Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Uniawati (2012:12), yakni, wanita hamil dilarang keluar rumah pada waktu Magrib nanti diganggu makhluk gaib.

Nilai karakter disiplin tersirat dalam kutipan teks, *pemali millik*

tangnga allo akak dakok dallek napittok manuk berarti larangan bangun tengah hari sebab kelak rezeki dipatuk ayam. Data penelitian ini juga memiliki kesamaan dengan penelitian Sarmidi (2013) yakni, bangun terlalu siang akan berakibat segala bentuk rezeki yang akan menghampiri akan selalu menjauh kembali (data 5). Kedua hasil penelitian ini memiliki kesamaan makna yakni, bertujuan untuk menanamkan nilai karakter disiplin.

Menanamkan sikap percaya diri tersirat dalam kutipan teks, *pemali membro-bero ummande akak dakok taek sae dallek*. Berpindah- pindah tempat pada waktu makan sebagai simbol tidak memiliki pendirian tetap. Data penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Sarmidi (2013) dan Hardani (2014), berpindah-pindah tempat pada waktu makan akan berakibat kelak mendapat ibu tiri atau banyak suami.

Nilai karakter mandiri, tampak dalam kutipan teks, *pemali undasik pakean lan kale* berarti pantang menjahit baju di badan. Data penelitian ini juga memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sarmidi (2013), yakni, larangan menjahit kancing baju ketika baju masih terpakai. Perbedaannya dengan penelitian ini, teks diinterpretasi secara keseluruhan makna dibalik simbol teks.

Nilai karakter santun berkaitan dengan tutur kata, tampak dalam kutipan teks, *pemali lako baine maqtambuk untado-tado tamatua dakok masussah keanak* berarti larangan bagi perempuan hamil melawan orang tua sebab kelak akan sukar melahirkan.

Hasil penelitian ini, sejalan dengan data penelitian yang dilakukan oleh Priyadi (2006:185 data 5) yakni, perilaku negatif seperti berkata kotor atau kasar merupakan perilaku yang menghambat proses kelahiran anak karena tidak ada kebersihan jiwa pada si ibu. Demikian juga dalam penelitian yang dilakukan oleh Hardani (2014) memiliki kesamaan dengan penelitian ini yakni, ketika sedang hamil tidak boleh melawan kepada orang tua nanti susah melahirkan. Baik penelitian ini maupun penelitian lainnya, secara implisit mengajarkan tentang sikap hormat dan sikap santun

Sikap disiplin dan sikap santun berkaitan dengan perilaku, tersirat dalam kutipan teks, *pemali lako anak-anak umpaqloko allonan akak dakok bundang* berarti larangan bagi anak-anak menduduki bantal sebab kelak kena bisul. Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hardani (2014, data 3) yakni, tidak boleh duduk di atas bantal nanti kena bisul. Demikian juga dalam penelitian yang dilakukan oleh Widiastuti (2015) yakni;

larangan menduduki bantal. Demikian juga dalam penelitian Uniawati (2012), pada masyarakat Labuan Bajo. Salah satu data penelitiannya ialah jangan makan di atas kasur atau di atas tangga.

Dalam hal sikap dan perilaku santun, tersirat dalam kutipan teks *pemali lako anak-anak yoloji tomatua ummande akak diposeda* berarti larangan mendahului orang tua makan. Kutipan, *yoloji tomatua ummande* adalah simbol makna yang menyatakan sikap tidak santun atau tidak hormat. Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan hasil penelitian Sarmidi (2013), jangan mendahului orang tua makan karena berakibat sulit mendapatkan rezeki.

Dalam hal sikap menghargai dan sikap santun, juga dikenal dalam masyarakat Bugis dan Makassar dengan istilah atau budaya: *sipakatau*, *sipakalebbi* dan *sipakainga* yang berarti sikap saling menghargai, saling mendukung, dan saling mengingatkan. Hal tersebut diungkapkan oleh Juanda (2018:11) bahwa pengaruh budaya lokal begitu deras mengakibatkan bergesernya nilai-nilai lokal tersebut. Nilai-nilai lokal tersebut hanya sebagai mainan belaka tanpa diresapi oleh setiap insan, baik anak remaja maupun orang dewasa. Apalagi dengan dunia sekarang, banyak menawarkan berbagai macam hiburan. Tanpa disadari bahwa hiburan semacam itu berdampak negatif terhadap pembentukan watak dan kepribadian

anak. Oleh karena itu, kehadiran karya sastra termasuk nilai budaya lokal sangat penting ditanamkan kepada anak-anak sejak dini.

Terkait dengan sikap santun dalam berperilaku dan menghargai keberagaman, tersirat dalam teks, *pemali ussembaak baine* berarti pantang menendang perempuan. Menendang perempuan (34), secara moral dan etika sangat bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan dasar itulah, muncul gerakan feminis yang banyak dikemas dalam karya sastra. Seperti yang dikemukakan oleh Sugihastuti (dalam Juanda & Azis, 2018) bahwa gerakan feminis muncul sebagai reaksi atas penindasan dan pemerasan terhadap kaum perempuan dalam masyarakat, baik di tempat kerja maupun di dalam rumah tangga. Dalam cerpen Sangkar Perkawinan, karya Muna Masyari (dalam Juanda & Azis, 2018) dijelaskan bahwa perempuan di mata masyarakat setelah menyandang istri atau ibu rumah tangga dipersepsikan hanya mengurus rumah tangga, yakni anak dan suami. Selain itu, perempuan selalu menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Oleh karena itu, pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca dalam karya sastra tersebut, yakni pentingnya sikap memperlakukan perempuan secara wajar. Melindungi dan menghargai hak-hak perempuan adalah suatu

sikap yang terpuji dan bijaksana, lebih hormat dan santun.

Nilai sikap santun dan disiplin, tersirat dalam kutipan teks, *pemali maquama ke menge ummnade akak dakok napokada bokok kiq tau* berarti pantang berbicara sambil makan sebab kelak menjadi bahan gunjangan orang lain. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan Sarmidi (2013 data 48), yakni dilarang mengeluarkan suara ketika sedang makan karena berakibat menjadi bahan gunjangan orang lain. Dengan kata lain, dalam masyarakat pada umumnya, nilai-nilai yang terkandung dalam pamali tersebut masih dipertahankan sebagai salah satu sarana pendidikan.

Nilai karakter sikap peduli, tersirat dalam kutipan teks, *pemali untibe sesa akak dako kearak to tiboyong* berarti larangan membuang sisa makanan sebab kelak dewi padi akan marah. Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sarmidi (2013) yakni, jangan membuang sisa nasi makan karena kelak selama satu tahun akan mengalami bentrokan keluarga.

Perbedaannya dengan penelitian lain, terletak pada interpretasi data. Data dalam penelitian ini, teks lisan diinterpretasi oleh penulis berdasarkan makna filosofis dan makna kontesktualnya. Dengan kata lain, penelitian ini berkontribusi

menyempurnakan penelitian sebelumnya.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalam *pemali* masih sesuai dengan konteks kekinian. Makna dan nilai-nilai karakter tersebut tidak hanya ditujukan kepada perempuan (hamil) tetapi juga kepada anak remaja dan peserta didik, bahkan masyarakat umum. Hal tersebut terlihat melalui indikator-indikator yang berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari, baik hubungan dengan Tuhan, bagi diri sendiri, bagi sesama, bagi lingkungan, dan bagi bangsa dan Negara. Harapan penulis, kiranya hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendidikan karakter yang terintegrasi ke dalam kegiatan pembelajaran.

Daftar Pustaka

Hardani, Juli. (2014). *Ungkapan Larangan Rakyat di Nagari Pilubang Kecamatan Sungai Limau Kabupaten Padang Pariaman Sumatra Barat: Suatu Tinjauan Pemakaian Fungsi dan Nilai-Nilai Edukatif*. Padang: Universitas Bung Hatta.

Idawati, I. dkk. (2016). Morphosyntax of Tae' Language (Morfosintaksis Bahasa Tae'). *Journal of Language Teaching and Research*, 7(3), 491-498. I Idawati, A Tolla, K Kamaruddin... - Journal of Language ..., 2016 academypublication.com

Jamalie, dan Dalle. (2013). *Pamali Sebagai Nilai Tradisional Pencitraan. Publik Figur Masyarakat Banjar.(Online)* [http://komunikasi.unsoed.ac.id/sites/default/files/77.Zulfa IAI Nantasari Edit.pdf](http://komunikasi.unsoed.ac.id/sites/default/files/77.Zulfa%20IAI%20Nantasari%20Edit.pdf).

Juanda, J. (2018). Revitalisasi Nilai Dalam Dongeng Sebagai Wahana Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pustaka Budaya*, 5(2), 11-18.

Juanda, J., & Azis, A. (2018). PENYINGKAPAN CITRA PEREMPUAN CERPEN MEDIA INDONESIA: KAJIAN FEMINISME. *LINGUA: Journal of Language, Literature and Teaching*, 15(2), 71-82

Uniawati. (2012). *Takhayul Seputar Kehamilan dan Kelahiran dalam Pandangan Orang Labuan Bajo: Tinjauan Antropologi Sastra*. Bandung: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung. *Artikel Patanjala* (Vol.4, No.1, Maret 2012).

- Priyadi, Sugeng. (2006). *Makna Simbolis Pantangan pada Wanita Hamil di Pedesaan Banyumas*. *Jurnal Pembangunan Pedesaan* Vol.6 No.3. Desember 2006.
- Sarmidi, G. (2013). *Keberadaan Wacana Pantang Larang Berbasis Gender sebagai Tradisi Lisan, Fenomena Bahasa, dan Sasra Lisan di Indonesia*. Malang. *Jurnal Inspirasi Pendidikan Universitas Kanjuruhan Malang*.
- Widiastuti, Hesti. (2015). *Pamali dalam Kehidupan Masyarakat Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan (Kajian Semiotik dan Etnopedagogi)* *Jurnal LOKABASA* Vol.6,No.1, April 2015.
- Yayuk, Rossari. (2010). “*Pamali Banjar Sebagai Fenomena Folklor Daerah*”, (Publish, 14 April 2010; Akses 30 Maret 2011).